

TARBIYAH AN-NABAWIYAH PERSPEKTIF PROF. DR. SAYYID MUHAMMAD BIN ALAWI AL-MALIKI DALAM KONTEKS MODERASI BERAGAMA

Muhammad Helmi, Abdulloh
Universitas Al-Qolam Malang

muhammadhelmi20@alqolam.ac.id, abdulloh@alqolam.ac.id

ABSTRACT:

*This article discusses the thoughts of Prof. Dr. Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki regarding Tarbiyah An-Nabawiyah in the context of religious moderation. This study adopts a library research approach, with data collection sourced from various relevant literature such as *Mafahim Yajibu an-Tusohbah* and collecting important information from previously collected sources. The next stage is data analysis. The results of the study show that religious moderation is an important contribution to grounding peaceful, just, and inclusive Islam. Through a cool da'wah approach, balanced education, and harmonious social relations, he showed that Islam can be a force that unites, not divides. In the midst of increasing extremism and intolerance, his teachings are very relevant to be used as a reference in building a moderate and harmonious religious life.*

Keywords:

Tarbiyah An-Nabawiyah, Sayyid al-Maliki, Religious Moderation.

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan dalam Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk peradaban yang berkarakter, berlandaskan keimanan, dan berorientasi pada ilmu pengetahuan. Rasulullah SAW diutus tidak hanya sebagai penerima dan penyampai wahyu, melainkan juga sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, serta ilmu pengetahuan secara menyeluruh dan terpadu. Proses pendidikan yang beliau terapkan sarat dengan kebijaksanaan dan kasih sayang, yang kemudian dikenal dengan istilah *Tarbiyah An-Nabawiyah*—sebuah model pendidikan yang bersumber langsung dari metode Rasulullah SAW dalam membina individu dan masyarakat.¹

Konsep Tarbiyah An-Nabawiyah tidak terbatas pada aspek pengajaran (ta'lim), tetapi juga meliputi pembinaan spiritual (tarbiyah ruhiyyah), pengembangan akhlak (tahdzib al-akhlāq), dan pemberdayaan dalam kehidupan sosial. Rasulullah SAW mendidik para sahabat dengan pendekatan yang holistik, mengintegrasikan keteladanan pribadi, komunikasi dialogis, pembiasaan positif, serta penguatan nilai-nilai maknawi dalam kehidupan mereka.² Pendekatan pendidikan ini merupakan fondasi ideal bagi sistem pendidikan Islam, karena tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai yang menghidupkan jiwa.³

¹ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Franz Rosenthal (Princeton: Princeton University Press, 1967), hlm. 416

² Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), hlm. 60

³ Al-Nahlawi, Abd al-Rahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1999), hlm. 33.

Salah satu tokoh ulama kontemporer yang menaruh perhatian besar terhadap revitalisasi Tarbiyah An-Nabawiyah adalah Prof. Dr. Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki (1944–2004). Beliau merupakan ulama terkemuka kelahiran Makkah yang berasal dari keluarga Ahlul Bait yang dikenal luas, serta memiliki reputasi keilmuan yang mendalam dalam berbagai bidang keislaman seperti hadits, tasawuf, dan pendidikan.⁴

Salah satu karya klasik yang berperan penting dalam pengembangan pemikiran moderasi beragama adalah *Mafahim Yajibu an-Tusohbah* karya Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki Al-Hasani. Dalam karyanya ini, Sayyid Muhammad Alawi menguraikan berbagai persoalan keagamaan dan sosial secara mendalam, dengan pendekatan yang tidak hanya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, tetapi juga relevan dengan kondisi masyarakat yang beragam. Kitab ini menyuguhkan banyak gagasan yang sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama dan dapat dijadikan rujukan bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan kehidupan di era modern yang sarat dengan perbedaan.

Namun, meskipun kitab ini memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan sikap moderat dalam beragama, kajian-kajian yang mengupas tarbiyah an-nabawiyah perspektif prof. Dr. Sayyid muhammad bin alawi al-maliki dalam konteks pendidikan multicultural dalam kitab *Mafahim Yajibu an-Tusohhhah* masih sangat terbatas. Padahal, pemikiran Sayyid Muhammad Alawi tentang moderasi beragama dapat memberikan solusi penting dalam menghadapi masalah radikalisasi dan intoleransi yang terjadi di berbagai komunitas Muslim, khususnya di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam kitab tersebut dan menganalisis bagaimana pemikiran Sayyid Muhammad Alawi dapat diterapkan dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia.

Pemikiran ini menjadi sangat relevan untuk direnungkan dalam konteks pendidikan masa kini, terutama dalam konteks pendidikan multikultural. Di saat dunia pendidikan kian terperangkap dalam arus radikalisasi dan intoleransi, gagasan Sayyid al-Maliki tampil sebagai solusi penting dalam menghadapi masalah radikalisasi dan intoleransi yang terjadi di berbagai komunitas Muslim, khususnya di Indonesia. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep Tarbiyah An-Nabawiyah menurut pandangan Prof. Dr. Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia.

METODE/METHOD

Penelitian ini mengadopsi pendekatan studi kepustakaan (library research), dengan pengumpulan data yang bersumber dari berbagai literatur yang relevan. Sumber-sumber tersebut mencakup ayat-ayat

⁴ Muhammad Ilyas al-Barmawi, *Al-Imam al-Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki: Hayatuhu wa Manhajuhu*, (Kairo: Dar al-Turath, 2008), hlm. 22

Al-Qur'an, hadits, buku-buku referensi, artikel jurnal ilmiah, dokumen resmi, serta sumber digital yang dapat dipertanggungjawabkan.⁵ Pendekatan studi pustaka dipilih karena memberikan keleluasaan untuk melakukan analisis secara mendalam terhadap berbagai gagasan, teori, dan konsep yang telah dirumuskan oleh para pakar di bidangnya.

Pendekatan penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan utama. Tahap pertama adalah mengidentifikasi berbagai sumber literatur, mencakup buku-buku referensi, artikel jurnal akademik, prosiding konferensi, tesis, disertasi, dokumen resmi pemerintah, serta sumber daring yang kredibel. Tujuannya adalah untuk memperoleh beragam sudut pandang teoretis dan empiris yang relevan dengan fokus kajian. Tahap kedua berupa pengumpulan data pustaka, yakni dengan menghimpun informasi penting dari sumber-sumber yang telah terjaring sebelumnya. Informasi ini mencakup teori, hasil penelitian, dan analisis konseptual yang berkaitan erat dengan tema penelitian. Tahap ketiga adalah analisis data, yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif, deskriptif, komparatif, dan kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

A. Konsep Tarbiyah Nabawiyah

1. Definisi Tarbiyah dalam Islam

Secara etimologis, istilah tarbiyah berasal dari akar kata رَبَّى - يُرَبِّي - تَرْبِيَةٌ yang mengandung makna “menumbuhkan”, “merawat”, atau “mengembangkan” sesuatu secara bertahap hingga mencapai kondisi yang sempurna atau tujuan yang diharapkan.⁶ Dalam ranah pendidikan Islam, *tarbiyah* tidak sekadar berfokus pada penyampaian ilmu (*ta'lim*), tetapi juga mencakup pembinaan aspek spiritual, pembentukan akhlak, serta pengembangan kepribadian (*tahdzīb an-nafs*) secara komprehensif.⁷

Menurut Al-Ghazali, pendidikan merupakan upaya untuk menanamkan akhlak mulia dan menyucikan jiwa dari sifat-sifat buruk, dengan tujuan mendekatkan manusia kepada Allah SWT serta meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁸ Dengan demikian, dalam perspektif Islam, tarbiyah merupakan sarana untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan sosial manusia, baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah-Nya di muka bumi.⁹

2. Prinsip Utama Tarbiyah An-Nabawiyah Berdasarkan Ajaran Rasulullah SAW

Tarbiyah An-Nabawiyah merupakan suatu sistem pendidikan yang berasal langsung dari cara, pendekatan, dan keteladanan Rasulullah SAW dalam membina para sahabat serta membangun

⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 19.

⁶ Raghīb al-Asfahani, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1992), hlm. 362.

⁷ Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1999), hlm. 27

⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Ma'rifah), hlm. 60

⁹ Yusuf al-Qaradawi, *Tarbiyatuna al-Ruhīyah*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1980), hlm. 13.

masyarakat Islam. Konsep ini bersifat menyeluruh (komprehensif), mencakup berbagai aspek kehidupan manusia seperti akal (intelektual), jiwa (spiritual), perasaan (emosional), dan hubungan sosial. Beberapa prinsip utama yang menjadi landasan *Tarbiyah An-Nabawiyah* antara lain mencerminkan nilai-nilai dasar yang diajarkan oleh Rasulullah dalam proses pendidikan. Adapun prinsip-prinsip utama *Tarbiyah An-Nabawiyah* meliputi:

- a. Keteladanan (*Uswah Hasanah*): Nabi Muhammad SAW merupakan figur teladan yang paling sempurna dalam hal akhlak mulia, pelaksanaan ibadah, dan hubungan sosial. Dalam Al-Qur'an, Allah menegaskan bahwa Rasulullah adalah contoh terbaik yang patut dijadikan panutan, sebagaimana firman-Nya: "Sesungguhnya pada diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagi kalian...".¹⁰
- b. Pembinaan Bertahap (*Tadarruj*): Rasulullah SAW membimbing para sahabat dengan pendekatan bertahap, tidak secara langsung atau sekaligus, melainkan menyesuaikan dengan tingkat kesiapan jiwa dan spiritual mereka. Contohnya, larangan terhadap khamr (minuman keras) disampaikan secara perlahan melalui beberapa tahap penurunan wahyu.¹¹
- c. Pendidikan Berbasis Hati dan Nilai (*Qalbiyyah*): Rasulullah SAW menanamkan pendidikan yang berfokus pada penguatan hati para sahabat, agar memiliki kedekatan dan keterikatan yang mendalam dengan Allah dan Rasul-Nya. Metode pendidikan beliau sangat menitikberatkan pada penguatan iman, kemurnian niat, serta pembinaan akhlak sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian.¹²
- d. Interaksi Personal (*Ta'lim bil Mujalasa*): Nabi SAW menjalankan pendidikan dengan cara berinteraksi langsung melalui percakapan, pertemuan, dan kebersamaan. Beliau tidak sekadar memberikan instruksi, tetapi juga melibatkan diri dalam mendengarkan, membimbing secara pribadi, dan mendoakan para sahabat sebagai bentuk perhatian dan kedekatan dalam proses pembelajaran.¹³
- e. Menghormati Perbedaan Karakter dan Potensi: Rasulullah SAW menyesuaikan metode pendidikan dengan kepribadian dan kemampuan masing-masing sahabat. Beliau memahami bahwa setiap individu memiliki latar belakang dan potensi yang berbeda, sehingga pendekatannya kepada Umar bin Khattab tidak sama dengan pendekatan yang beliau gunakan terhadap Abu Hurairah atau Mu'adz bin Jabal.¹⁴

¹⁰ Al-Qur'an, QS. al-Ahzab (33): 21.

¹¹ Sayyid Quthb, *Fi Zilal al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Shuruq, 1985), Jilid 1, hlm. 312.

¹² Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, *Madkhal ila al-Tarbiyah al-Nabawiyah*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1997), hlm. 19

¹³ Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyyah*, (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1996), hlm. 51.

¹⁴ Ahmad Farid, *Minhaj al-Nubuwah fi Tarbiyah al-Fard*, (Kairo: Dar al-Furqan, 2004), hlm. 114

B. Pemikiran Prof. Dr. Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tentang Tarbiyah

1. Biografi Singkat dan Kontribusi dalam Ilmu Pendidikan Islam

Prof. Dr. Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani (1944–2004 M) adalah salah satu ulama besar abad ke-20 yang berasal dari Makkah al-Mukarramah. Ia merupakan dzurriyyah Nabi Muhammad SAW melalui garis keturunan Hasan bin Ali r.a., dan tumbuh dalam atmosfer keilmuan Ahlul Bait. Sejak kecil, beliau telah menghafal Al-Qur'an dan menuntut ilmu dari para ulama ternama di Masjidil Haram. Pendidikan formalnya diselesaikan di Universitas al-Azhar, Kairo, hingga meraih gelar doktor dalam bidang hadits dan studi keislaman.¹⁵

Kontribusi beliau dalam dunia pendidikan Islam sangatlah signifikan, khususnya dalam menghidupkan kembali metode Tarbiyah An-Nabawiyah sebagai pendekatan menyeluruh dalam membentuk kepribadian seorang Muslim. Berbagai karyanya, seperti *Madkhal ila al-Tarbiyah al-Nabawiyah*, *Mafahim Yajibu An Tushahhah*, dan *Shawahid al-Haqq fi al-Istighātsah bi Sayyid al-Khalq*, menggambarkan pemikiran beliau yang bersifat moderat, mendalam, dan berfokus pada pembaruan spiritual umat.¹⁶

2. Pandangan Beliau tentang Pendidikan Berbasis Al-Qur'an dan As-Sunnah

Sayyid al-Maliki menegaskan bahwa seluruh landasan pendidikan dalam Islam harus bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ia menolak pandangan sekuler yang memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai ketuhanan. Menurut beliau, pendidikan sejati adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan menjadikan wahyu sebagai acuan utama—bukan sekadar mengandalkan teori atau pendekatan modern semata.¹⁷

3. Pentingnya Keteladanan (Uswah Hasanah) dalam Pendidikan

Salah satu prinsip pokok dalam gagasan Sayyid al-Maliki adalah pentingnya keteladanan. Ia merujuk pada QS al-Ahzab: 21 dan menekankan bahwa Rasulullah SAW adalah sosok pendidik sejati yang menjadi teladan hidup—melalui akhlak mulia, kelembutan, keberanian, dan kesabarannya. Menurut beliau, pendidikan tidak akan efektif jika hanya mengandalkan perintah atau teori, melainkan harus diwujudkan dalam bentuk contoh nyata yang dapat dilihat dan diteladani dalam keseharian.¹⁸ Beliau menyampaikan bahwa seorang guru merupakan representasi langsung dari nilai-nilai Islam, sehingga setiap tindakan dan perilakunya harus menjadi pelajaran hidup yang dapat dilihat, diamati, dan dijadikan teladan oleh para murid.¹⁹

¹⁵ Muhammad Ilyas al-Barmawi, *Al-Imam al-Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki: Hayatuhu wa Manhajuhu*, (Kairo: Dar al-Turath, 2008), hlm. 22

¹⁶ Ibid., hlm. 45

¹⁷ Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, *Madkhal ila al-Tarbiyah al-Nabawiyah*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1997), hlm. 15

¹⁸ Al-Qur'an, QS al-Ahzab (33): 21.

¹⁹ Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, *Mafahim Yajibu An Tushahhah*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, 2001), hlm. 61

4. Metode Pendidikan Berbasis Cinta dan Kasih Sayang

Sayyid al-Maliki sangat menekankan pentingnya mahabbah (cinta) dan rahmah (kasih sayang) sebagai landasan utama dalam proses pendidikan. Ia menolak metode pendidikan yang bersifat keras, menekan, atau menakut-nakuti, baik terhadap anak-anak maupun masyarakat umum. Sebaliknya, beliau mengajak untuk meneladani Rasulullah SAW yang mendidik dengan kelembutan, empati, dan kepedulian terhadap kondisi psikologis masing-masing individu.²⁰

5. Peran Ilmu dan Adab sebagai Pilar Utama Pendidikan

Menurut Sayyid al-Maliki, ilmu yang tidak disertai dengan adab merupakan bencana besar. Beliau mewarisi pandangan para ulama terdahulu seperti Imam Malik dan Imam al-Ghazali yang menekankan bahwa adab—meliputi etika, sikap, serta penghormatan terhadap ilmu dan guru—adalah prasyarat utama agar ilmu membawa manfaat dan mendatangkan keberkahan.²¹ Pendidikan yang berkualitas harus diawali dengan penanaman adab, seperti cara bersikap dalam majelis ilmu, etika bertanya, dan menghormati perbedaan pendapat. Sayyid al-Maliki menuliskan bahwa adab merupakan faktor utama yang menjadi rahasia keberhasilan para ulama terdahulu dalam melahirkan generasi-generasi unggul dalam sejarah peradaban Islam.²²

6. Konsep Ruhiah dan Tazkiyah dalam Membentuk Kepribadian Muslim

Salah satu ciri khas dalam pemikiran Sayyid al-Maliki adalah penekanan beliau pada pentingnya aspek ruhani (ruhiyah) dalam proses pendidikan. Bagi beliau, pendidikan tidak cukup hanya mencakup aspek kognitif atau teknis, tetapi harus dimulai dengan pembinaan hati dan penyucian jiwa. Konsep tazkiyah al-nafs (pensucian diri) menurutnya merupakan dasar yang harus dibangun terlebih dahulu sebelum ilmu dapat ditanamkan secara efektif.²³

Beliau menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk pribadi yang dekat dengan Allah, bukan sekadar cerdas secara intelektual. Inilah yang menjadi pembeda antara pendidikan Islam dan pendekatan sekuler. Dalam pandangan beliau, seorang guru bukan hanya berperan sebagai mu'allim (pengajar), tetapi juga sebagai murabbi—yakni pendidik yang membina jiwa, membimbing spiritualitas, dan menanamkan nilai-nilai tauhid secara mendalam.²⁴

C. Implementasi Tarbiyah An-Nabawiyah dalam Konteks Moderasi Beragama

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pandangan beliau mengenai konsep moderasi beragama (*wasathiyah*) serta bagaimana implementasinya dalam kehidupan umat Islam. Kajian ini penting

²⁰ Ibid., hlm. 66

²¹ Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), hlm. 4

²² Sayyid al-Maliki, *Madkhal*, hlm. 39

²³ Sayyid al-Maliki, *Tazkiyat al-Nafs*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, 2000), hlm. 21

²⁴ Ibid., hlm. 25.

mengingat tantangan kebhinekaan dan kehidupan beragama yang plural semakin mengemuka di masyarakat.

1. Konsep Moderasi Beragama (Wasathiyah) dalam Pandangan Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki

Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki menafsirkan Islam sebagai ajaran yang sarat dengan kasih sayang dan keseimbangan, yang menolak segala bentuk kecenderungan ekstrem, baik ke arah kiri maupun kanan.²⁵ Dalam berbagai karya tulis dan ceramahnya, ia menegaskan urgensi untuk bersikap adil serta menghindari sikap berlebihan dalam menjalankan ajaran agama. Ia juga menolak kecenderungan mudah mengkafirkan sesama Muslim semata-mata karena perbedaan pandangan. Menurutnya, konsep wasathiyah tidak sekadar dimaknai sebagai posisi moderat, tetapi juga mencerminkan sikap inklusif, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan melalui pendekatan dialogis.

Salah satu manifestasi nyata dari pemikiran moderat beliau tampak dalam upayanya membela ajaran-ajaran tradisional Ahlul-sunnah wal Jama'ah, yang kerap menjadi sasaran kritik dari kelompok-kelompok berpaham ekstrem. Ia secara tegas menolak ideologi takfiri serta segala bentuk kekerasan yang dibenarkan atas nama agama. Dalam karyanya yang berjudul *Mafahim Yajibu An Tusahhah*, beliau mengkritisi berbagai pandangan ekstrem dan menyerukan agar umat Islam kembali pada pemahaman yang damai, toleran, dan membawa rahmat bagi seluruh alam.

2. Penerapan Moderasi Beragama dalam Dakwah dan Pendidikan

Konsep moderasi dalam dakwah menurut Sayyid Al-Maliki tercermin melalui pendekatan yang lemah lembut serta sarat dengan kebijaksanaan. Ia menghindari penggunaan retorika yang bersifat keras atau provokatif, dan lebih mengedepankan upaya untuk mempersatukan umat daripada memicu perpecahan melalui polemik teologis yang tajam. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dakwah yang diajarkan dalam Al-Qur'an: "Ud'u ila sabili rabbika bil hikmah wal mau'idhatil hasanah."²⁶

Dalam bidang pendidikan, beliau menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu syariat dan ilmu hakikat (tasawuf). Baginya, seorang Muslim sejati tidak hanya memahami hukum-hukum fikih, tetapi juga memiliki kedalaman spiritualitas dan akhlak mulia. Oleh karena itu, beliau banyak mendirikan majelis- majelis ilmu yang memadukan antara pengajaran kitab-kitab kuning klasik dengan pembinaan akhlak dan kecintaan kepada Rasulullah SAW.

Dalam ranah pendidikan, beliau menekankan urgensi terciptanya keseimbangan antara penguasaan ilmu syariat dan pendalaman ilmu hakikat atau tasawuf. Menurutnya, seorang Muslim yang ideal tidak hanya memahami aspek hukum fikih, tetapi juga harus memiliki kualitas spiritual

²⁵ Agung Prasetya. 2024. Konsep Islam Wasathiyah Menurut Sayyid Muhammad 'Alawi Al-Maliki Dan Relevansinya Terhadap Persatuan Umat Islam. Banda Aceh. Uin Ar Raniry.

²⁶ (QS. An-Nahl: 125)

yang mendalam serta akhlak yang luhur. Atas dasar itu, beliau mendirikan berbagai majelis ilmu yang mengintegrasikan pengajaran kitab-kitab klasik dengan pembinaan karakter, pengembangan akhlak, serta penanaman rasa cinta kepada Rasulullah SAW.

3. Moderasi dalam Relasi Sosial dan Keagamaan

Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki dikenal sebagai ulama yang mampu membangun hubungan harmonis dengan berbagai kalangan, baik antarmazhab dalam Islam maupun dengan pemeluk agama lain. Sikap ini merupakan perwujudan dari prinsip moderasi yang secara konsisten beliau pegang. Dalam konteks masyarakat Muslim yang pluralistik seperti Indonesia, pandangan-pandangan beliau sangat relevan sebagai teladan dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama.

Di Indonesia, gagasan dan ajaran Sayyid Al-Maliki mendapat sambutan positif, khususnya dari kalangan Nahdlatul Ulama (NU) yang memiliki kedekatan ideologis dengan tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah. Beliau beberapa kali mengunjungi Indonesia dan menerima sambutan hangat dari para kiai dan komunitas pesantren. Nilai-nilai yang beliau wariskan—seperti toleransi, ukhuwah (persaudaraan), dan nasionalisme—terus dilestarikan dan dikembangkan oleh murid-murid serta para pengikutnya.

Dengan demikian, pemikiran Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki tentang moderasi beragama merupakan kontribusi yang signifikan dalam mengaktualisasikan Islam sebagai agama yang damai, adil, dan inklusif. Melalui metode dakwah yang penuh kelembutan, pendekatan pendidikan yang proporsional, serta interaksi sosial yang dilandasi semangat persatuan, beliau membuktikan bahwa Islam sejatinya dapat menjadi kekuatan pemersatu di tengah masyarakat. Di era meningkatnya kecenderungan ekstremisme dan intoleransi, ajaran beliau menjadi rujukan penting dalam membangun kehidupan keagamaan yang moderat dan penuh harmoni.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Pemikiran Sayyid al-Maliki sangat kontekstual dalam menghadapi tantangan zaman, moderasi beragama merupakan kontribusi penting dalam membumikan Islam yang damai, adil, dan inklusif. Melalui pendekatan dakwah yang sejuk, pendidikan yang seimbang, dan relasi sosial yang harmonis, beliau menunjukkan bahwa Islam dapat menjadi kekuatan yang menyatukan, bukan memecah belah. Di tengah meningkatnya ekstremisme dan intoleransi, ajaran beliau sangat relevan untuk dijadikan rujukan dalam membangun kehidupan keagamaan yang moderat dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

Al Qu'an Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online

- Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1999), hlm. 27
- Agung Prasetya. 2024. *Konsep Islam Wasatiyyah Menurut Sayyid Muhammad 'Alawi Al-MaLiki Dan Relevansinya Terhadap Persatuan Umat Islam*. Banda Aceh. Uin Ar Raniry.
- Al-Ghazali. 2001. *Ayyuba al-Walad*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali. Tanpa tahun. *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid 1. Beirut: Dar al-Ma'arif.
- Al-Nahlawi, Abd al-Rahman. 1999. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Farid, Ahmad. 2004. *Minhaj al-Nubunwah fi Tarbiyah al-Fard*. Kairo: Dar al-Furqan.
- Hadi, Sutrisno. 1993. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ibn Khaldun. 1967. *Muqaddimah*. Terj. Franz Rosenthal. Princeton: Princeton University Press.
- Maliki, Sayyid Muhammad bin Alawi al-. 1997. *Madkhal ila al-Tarbiyah al-Nabawiyyah*. Beirut: Dar al-Ma'arif.
- Maliki, Sayyid Muhammad bin Alawi al-. 2000. *Tazkiyat al-Nafs*. Beirut: Dar al-Ma'arif.
- Maliki, Sayyid Muhammad bin Alawi al-. 2001. *Mafahim Yajibu An Tushabbah*. Beirut: Dar al-Ma'arif.
- Muhammad Abu Zahrah. 1996. *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyyah*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Muhammad Ilyas al-Barmawi, *Al-Imam al-Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki: Hayatuhu wa Manhajuhu*, (Kairo: Dar al-Turath, 2008), hlm. 22
- Muhammad Ilyas al-Barmawi. 2008. *Al-Imam al-Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki: Hayatuhu wa Manhajuhu*. Kairo: Dar al-Turath.
- Qaradawi, Yusuf al-. 1980. *Tarbiyatuna al-Rubhiyyah*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- Quthb, Sayyid. 1985. *Fi Zilal al-Qur'an*. Jilid 1. Kairo: Dar al-Shuruq.
- Raghib al-Asfahani. 1992. *Al-Mufradāt fi Gharib al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Qalam.